

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dalam peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mewujudkan fungsi pendidikan, maka dibuat peraturan atau regulasi yang mengatur seperangkat kegiatan pendidikan di Indonesia. Peraturan tersebut dibuat untuk dipatuhi oleh setiap kalangan dalam dunia pendidikan, seperti pembuat regulasi, pengajar, maupun siswa. Akan tetapi, masih terdapat beberapa ketidaksesuaian yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia (Amal dan Rusmawati, 2019).

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup khususnya manusia. Apabila seseorang memiliki pendidikan yang baik maka seseorang pun akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Hal ini di buktikan bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan sangatlah diperlukan oleh masyarakat khususnya pendidikan moral yang harus diterapkan pada masyarakat. Fenomena saat ini yang muncul di masyarakat maupun lingkungan sekolah menunjukkan adanya penurunan kualitas moral pada generasi muda terutama di kalangan peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya komponen-komponen didalam

pendidikan tidak berjalan dengan seimbang. Penerapan nilai-nilai etika maupun moral yang ditanamkan pada peserta didik kurang maksimal sehingga terjadi penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat (dalam Puspitasari, 2017).

Sesuai dengan kebijakan pemerintah, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha menyiapkan anak didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang selalu mengalami perubahan, dan pendidikan itu pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun sosial. Pendidikan merupakan usaha dasar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Akan tetapi, dunia pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang amat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian khusus bagi kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya norma kehidupan sosial dan etika moral dalam praktik kehidupan sekolah yang mengakibatkan terjadinya sejumlah perilaku negatif yang sangat merisaukan masyarakat. Hal tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan (Rusnaeni, 2016).

Siswa SMA adalah siswa yang termasuk dalam masa remaja. Masa remaja merupakan suatu periode peralihan dalam rentan kehidupan manusia, yang menjadi sebuah penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dimana pada perkembangannya, individu direntan usia remaja akan melibatkan perubahan-perubahan biologi, kognitif dan sosioemosi. Lerson, dkk (dalam Puspitasari, 2017) menyatakan bahwa pada masa remaja, seorang individu memiliki tugas pokok dalam

mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, yang mana keefektifan perkembangan masa ini akan sangat mempengaruhi kualitas masa depan individu tersebut. Pada dasarnya, pada masa remaja seorang individu di tuntut untuk untuk mampu melalui tugas perkembangan yang mengarah pada penerimaan dirinya (dalam Puspitasari, 2017).

Prijadarminto (dalam Sabri dkk, 2018) kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya. Menurut Hasibuan (dalam Sabri dkk, 2018) kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan masyarakat, maka setiap orang harus berusaha agar mempunyai kepatuhan yang baik.

Menurut Blass (dalam Amsari Nurhadianti, 2020) bahwa kepatuhan adalah sikap dan tingkah laku taat individu dalam arti mempercayai, menerima serta melakukan permintaan maupun perintah orang lain atau menjalankan peraturan yang telah ditetapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan adalah sikap yang menunjukkan rasa patuh dengan menerima dan melakukan tuntutan atau perintah dari orang lain (Milgran dalam Fadhilah, 2016). Kepatuhan adalah suatu kondisi yang

tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap dan perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya (Prijadarminto dalam Fitri dan santosa, 2022).

Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah mutlak diperlukan dan dijalankan oleh seluruh komponen sub sistem dalam lingkungan sekolah, mulai dari kepala sekolah, staf guru, karyawan dan petugas lainnya, serta para siswa secara keseluruhan, dengan demikian akan tercipta suatu keadaan yang harmonis dan dinamis dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar menuju terwujudnya tujuan sekolah secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum. Faktor kepatuhan dalam lingkungan sekolah menjadi pangkal utama dari proses pembelajaran di sekolah. Kepatuhan siswa terhadap tata tertib membuat siswa tahu tentang hak dan kewajiban di sekolah, mematuhi aturan sekolah dan diberikan sanksi apabila siswa melanggar tata tertib yang telah ditentukan sekolah (Hasibuan dalam Sabri dkk, 2018).

Kepatuhan sebagai perilaku positif dinilai merupakan sebuah pilihan. Artinya individu merespon secara kritis terhadap aturan, mematuhi, memilih untuk melakukan, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memegang otoritas atau perang penting, hukum, norma *social* Morselli dan Passini (dalam Sulfiana, 2020). Kepatuhan yang dimaksud di sini adalah kepatuhan yang dimiliki anak terhadap tata tertib baik di rumah maupun sekolah. Kepatuhan anak pada tata tertib di sekolah sangat penting karena sekolah adalah Lembaga Pendidikan tempat anak

akan berproses demi menyesuaikan dirinya sebelum terjun ke lingkungan sosial yang lebih jauh (Diputri dalam Megawati & Hasmiati, 2022).

Lingkungan sekolah berperan terhadap kenyamanan di sekolah (*student well-being*). *Student well-being* merupakan lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan siswa sehingga siswa merasakan kepuasan berada di sekolah dan emosi positif Alwi dan Tian (dalam Rasyid dkk, 2022). (Rahmawati dan Arsana 2014) menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat untuk membiasakan diri dalam mengenali dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berlatih disiplin, memberikan keteladanan baik guru atau peserta didik, serta sebagai tempat proses pembentukan karakter taat peraturan pada siswa.

Kondisi lingkungan sekolah, dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung, bisa dinilai dengan sangat berbeda oleh para siswa. Penilaian siswa terhadap kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri serta status kesehatan yang tertuju pada kepuasan siswa dengan sekolahnya dapat diartikan sebagai *School well-being* Konu & Rimpela (dalam Jatmiko dan Setyawan, 2021). Menurut Konu & Rimpela (dalam Susanti & Nastiti, 2022), definisi *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. Kondisi sekolah yang nyaman, tidak menekan, menyenangkan, guru yang memperhatikan siswa dan pergaulan yang menyenangkan dapat menurunkan siswa bereaksi negatif seperti, depresi, cemas, stress, terasingkan dan individual.

Kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being* pertama kali dicetuskan oleh Konu dan Rimpela (dalam Amal & Rusmawati, 2019). Konu dan Rimpela (dalam Amal & Rusmawati, 2019) mengembangkan konsep *school well-being* sebagai satu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. *School well-being* merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt Konu & Rimpela (dalam Amal & Rusmawati, 2019) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sosial, *well-being* juga merupakan konsep kesejahteraan yang mencakup tingkat kehidupan dan kualitas kehidupan.

Konu dan Lintonen (dalam Faizah dkk, 2018) juga menjelaskan bahwa dengan adanya *school well-being*, siswa dapat mengutarakan pendapat mereka tentang lingkungan sekolah sehingga memungkinkan sekolah untuk dapat memahami pendapat dan apa yang dirasakan siswa selama berada di sekolah. Hidayah (dalam Rahman dkk, 2020) menyatakan bahwa *school well-being* memiliki efek positif pada proses pembelajaran dan hasil belajar, siswa yang puas di sekolah akan mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar.

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK di SMA Negeri 2 Merangin ditemukan bahwa beberapa siswa-siswi membolos hingga berkali-kali dan merokok biasanya hanya dilakukan oleh siswa tertentu saja. Banyak siswa izin ke WC saat jam pelajaran berlangsung namun mereka pergi ke kantin dan sebagian ke belakang sekolah berkumpul dengan teman-temannya. Banyak siswa-siswi tidak patuh dengan tata tertib sekolah seperti membuang sampah sembarangan, terlambat datang sekolah,

tidak ikut upacara dengan izin ke UKS, membolos keluar pagar dan berseteru dengan teman. Selama ini banyak para siswa yang mempunyai anggapan bahwa tata tertib sekolah hanya membatasi kebebasan mereka sehingga berakibat pelanggaran terhadap peraturan itu sendiri. Tetapi tanpa disadari akibat dari kebebasan yang kurang dipertanggung jawabkan itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan juga masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 10 Oktober 2022 dengan beberapa siswa-siswi. Siswa-siswi kelas XI di SMA Negeri 2 Marangin mengatakan bahwa 7 siswa-siswi yang sering dipanggil ke ruang BK dari mulai masalah terlambat, membolos, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, atau merokok. Siswa juga mengatakan bahwa siswa-siswi tersebut merasa keberatan terhadap beberapa peraturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah, peraturan tersebut adalah mengenai penampilan dan sepatu hitam yang bertali.

Siswa mengatakan lingkungan sekolah yang tidak nyaman, seperti kepanasan didalam kelas sehingga siswa sering bergantian izin keluar dengan alasan ke WC. Siswa-siswi juga mengatakan saat belajar terganggu dengan suasana yang ada diluar kelas karena ribut, siswi banyak duduk didepan kelas saat jam istirahat dikarenakan mereka lebih nyaman didepan kelas dari pada didalam kelas ataupun dikantin. Sebagian siswa mengatakan sulit untuk dekat dengan guru dengan alasan guru tersebut hanya dekat dengan beberapa siswa saja sehingga terjadi ketidak nyamanan saat proses belajar di kelas sebagian siswa memilih untuk keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran tersebut. Kondisi kesehatan juga mempengaruhi kenyamanan

sekolah, bagi siswa yang tidak sarapan sebelum kesekolah dapat membuat kondisi tidak fit dan akan lemas. Sebagian siswa membolos saat jam pelajaran maupun saat upacara ke kantin karena beralasan belum sarapan sebelum berangkat kesekolah. Selanjutnya ditemukan juga siswa mengatakan kurangnya fasilitas yang diberikan pihak sekolah, didalam kelas siswa sering kepanasan, saat olahraga banyak yang tidak kebagian alat-alat olahraga.

Penelitian tentang *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib peneliti oleh (Amal dan Rusmawati 2019) dengan judul Hubungan *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa Smp N 4 Petarukan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya semakin tinggi kepatuhan menaati tata tertib siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan menaati tata tertib siswanya.

Penelitian tentang *school well-being* pada siswa berprestasi Sekolah Dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter oleh Faizah, Prinanda, Rahma, Dara (2018) yang berjudul *school well-being* pada siswa berprestasi sekolah dasar yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa dengan penerapan penguatan Pendidikan karakter disekolah tidak menghambat siswa berprestasi untuk merasa sejahtera selama berada di sekolah.



Penelitian tentang penyesuaian diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah oleh Puspitasari (2017) yang berjudul penyesuaian diri dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah pada siswa SMAN 1 Keyajan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat hubungan positif antara kepatuhan dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi SMAN 1 Keyajan, Pasuruan, sumbangan variabel penyesuaian diri terhadap kepatuhan sangat kecil. Melalui penelitian ini dapat menginformasikan kepada pihak sekolah SMAN 1 Keyajan, Pasuruan, bahwa kepatuhan dengan penyesuaian diri dilingkungan terhadap peraturan sekolah kurang baik karena dapat dilihat penelitian yang dilakukan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merangin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.

##### b. Bagi Guru

Membantu pihak guru dengan informasi tentang hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.

c. Bagi Sekolah

Membantu pihak sekolah terutama guru-guru dengan informasi tentang memberikan informasi *school well-being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya tentang hubungan antara *school well-being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Merangin.